
UPAYA PENINGKATAN KEMAMPUAN KONEKSI MATEMATIS MELALUI PENERAPAN MODEL MAKE A MATCH DI KELAS 1 SD 4 BULUNGCANGKRING

Ika Ariwanti Fathonah^{1*)}, Lovika Ardana Riswari²⁾, Rihayati³⁾

^{1,2)} Pendidikan Profesi Guru, FKIP, Universitas Muria Kudus, Indonesia

³⁾SD 4 Bulungcangkring Kudus, Indonesia

ikaariwantifathonah@gmail.com, lovika.ardana@umk.ac.id,

rihayatimpd21@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to improve the mathematical connection ability of first-grade students at SD Negeri 4 Bulungcangkring through the implementation of the Make a Match learning model on addition material up to 20. The background of this research is based on the low ability of students to connect mathematical concepts with real-life situations, other subjects, and within mathematics itself. The research employs a Classroom Action Research approach using the Kemmis and McTaggart model, conducted in two cycles. The subjects consisted of 31 students. Data were collected through mathematical connection ability tests, student activity observations, and documentation. The results show a significant improvement in students' mathematical connection abilities, increasing from 38.71% in the pre-cycle to 51.61% in cycle I and reaching 83.87% in cycle II. The Make a Match model proved effective in enhancing active student engagement, promoting group discussions, and helping students understand mathematical concepts contextually. Thus, cooperative learning based on the Make a Match model can serve as an enjoyable and meaningful alternative strategy to improve elementary students' mathematical connection skills.

Keywords: mathematical connection ability, Make a Match, addition, contextual learning, classroom action research

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa kelas I SD Negeri 4 Bulungcangkring melalui penerapan model pembelajaran *Make a Match* pada materi penjumlahan hingga 20. Latar belakang penelitian ini didasari oleh rendahnya kemampuan siswa dalam menghubungkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, pelajaran lain, serta antar konsep matematika. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam dua siklus. Subjek penelitian yaitu 31 siswa. Data dikumpulkan melalui tes kemampuan koneksi matematis, observasi aktivitas siswa, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan signifikan kemampuan koneksi matematis siswa dari pra siklus sebesar 38,71% menjadi 51,61% pada siklus I dan mencapai 83,87% pada siklus II. Model *Make a Match* terbukti efektif meningkatkan keterlibatan siswa secara aktif, mendorong diskusi kelompok, serta membantu siswa memahami konsep matematika secara kontekstual. Dengan demikian, pembelajaran kooperatif berbasis *Make a Match* dapat menjadi alternatif strategi yang menyenangkan dan bermakna dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa sekolah dasar.

Kata Kunci: kemampuan koneksi matematis, *Make a Match*, penjumlahan, pembelajaran kontekstual

PENDAHULUAN

Pendidikan berperan penting sebagai jembatan dalam membentuk generasi masa depan yang unggul dan berkualitas. Pendidikan tidak hanya memberikan pengetahuan kepada seseorang, tetapi juga membentuk sikap, keterampilan, dan mengembangkan potensi diri yang dapat berkontribusi pada kemajuan bangsa.

Arisnandar et al., (2021) menyatakan bahwa pendidikan adalah kunci utama untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan meningkatkan kualitas sumber daya manusia yang mampu bersaing di tingkat global. Dunia pendidikan merupakan suatu hal yang sangat mempengaruhi kemajuan suatu negara, Pendidikan yang baik akan menghasilkan penerus bangsa yang berkompeten yang akibatnya nanti akan mewujudkan kemajuan akan suatu negara (Khurriyati et al., 2022).

Namun, kondisi di lapangan masih menunjukkan adanya ketimpangan antara tujuan pendidikan dengan pelaksanaan pembelajaran di kelas. Dalam proses pembelajaran matematika di tingkat awal sekolah dasar, banyak siswa yang belum mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata. Mereka cenderung mengikuti prosedur perhitungan secara mekanis tanpa memahami makna di balik konsep tersebut (Setiyawan, 2022). Setiap siswa memiliki tingkat kemampuan dalam memahami konsep - konsep pembelajaran yang berbeda satu sama lain, sehingga muncul perbedaan pendapat dalam menyelesaikan suatu permasalahan (Kurniawan:2022). Ini mengindikasikan lemahnya kemampuan koneksi matematis siswa, yaitu kemampuan menghubungkan berbagai ide matematika dalam konteks yang relevan.

Matematika merupakan salah satu mata pelajaran dasar yang memiliki peran penting dalam pengembangan kemampuan berpikir logis, sistematis, dan kritis siswa. Pembelajaran matematika diperlukan karena terkait dengan pengembangan matematika lebih lanjut ataupun dalam mengaplikasikan matematika dalam kehidupan sehari-hari (Muhalmah et al., 2023). Salah satu kompetensi dasar yang harus dikuasai oleh siswa di jenjang sekolah dasar adalah operasi hitung bilangan, khususnya penjumlahan dan pengurangan. Namun, dalam kenyataannya, masih banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami konsep dasar serta menyelesaikan soal-soal penjumlahan dan pengurangan.

Kesulitan tersebut terlihat dari kebingungan siswa saat menentukan langkah-langkah penyelesaian, seringnya terjadi kesalahan dalam proses berhitung, serta kurangnya pemahaman terhadap makna dari operasi hitung itu sendiri. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar dan kurangnya rasa percaya diri siswa dalam menghadapi soal-soal matematika. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang tepat, menarik, dan kontekstual untuk membantu siswa memahami materi penjumlahan dan pengurangan secara lebih mudah dan menyenangkan. Pada materi penjumlahan dan pengurangan masih banyak siswa yang merasa kebingungan dalam menyelesaikan soal dan menghitung soal tersebut (Riswari et al., 2023)

Berdasarkan observasi awal di kelas 1 SD 4 Bulungcangkring pada 17 Februari 2025, ditemukan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa masih rendah, terutama dalam materi penjumlahan hingga 20. Meskipun siswa mampu menyelesaikan soal hitungan sederhana, mereka kesulitan mengaitkannya dengan situasi nyata. Misalnya, ketika diberi soal cerita tentang membeli apel, sebagian besar bisa menjawab hasilnya dengan benar tetapi tidak mampu menjelaskan alasan menggunakan operasi penjumlahan.

Selain itu, metode pembelajaran yang digunakan guru masih dominan bersifat konvensional, seperti ceramah dan latihan soal, tanpa melibatkan siswa untuk berpikir kritis atau berkolaborasi. Minimnya interaksi antar siswa serta kecenderungan belajar yang pasif menyebabkan motivasi dan pemahaman konsep mereka rendah. Data pra siklus menunjukkan hanya 29,2% siswa yang mampu mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan nyata, sedangkan sisanya masih terpaku pada pola hafalan.

Permasalahan ini diperburuk dengan penggunaan metode hafalan dan penekanan pada hasil akhir, bukan pada pemahaman proses. Handaryani dan Pudjawan (2019) menyatakan bahwa pendekatan pembelajaran pasif menghambat motivasi dan keterkaitan materi dengan pengalaman siswa. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan menyenangkan.

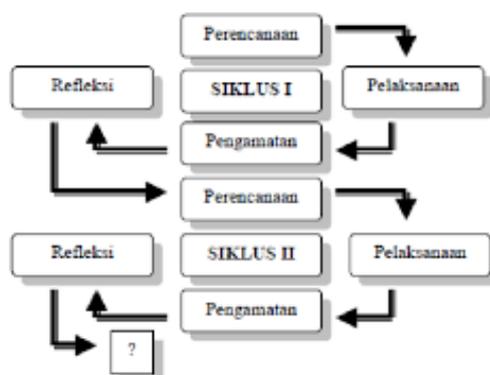
Salah satu alternatif solusinya adalah model pembelajaran *Make a Match*, di mana siswa aktif mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban secara berpasangan. Model ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan kognitif dan kerja sama antar

siswa (Fadilah, 2021). Antika dan Hadi (2024) juga menambahkan bahwa penggunaan media visual dalam model ini meningkatkan kemampuan representasi dan koneksi matematis siswa. Tujuan penerapan model pembelajaran *Make a Match* adalah untuk melatih siswa lebih dan memperdalam suatu subjek (Lestari et al., 2023).

Oleh karena itu, model *Make a Match* diharapkan dapat menjadi solusi yang efektif untuk memperbaiki kemampuan koneksi matematis siswa kelas 1 SD 4 Bulungrangkring. Penelitian ini bertujuan untuk mengimplementasikan model tersebut guna menciptakan pembelajaran matematika yang lebih bermakna dan meningkatkan partisipasi aktif siswa.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini mengadopsi pendekatan Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan pada tahun ajaran 2024/2025, melibatkan kerjasama antara mahasiswa PPG calon guru dan guru kelas. Subjek penelitian terdiri dari 31 siswa kelas 1, yaitu 17 siswa laki-laki dan 14 siswa perempuan, dengan variasi tingkat kemampuan akademik yang beragam (tinggi, sedang, dan rendah). Desain penelitian mengikuti model Kemmis dan McTaggart, yang dilaksanakan sebanyak dua siklus, masing-masing meliputi empat tahapan: perencanaan penelitian, pelaksanaan tindakan, observasi hasil tindakan, dan refleksi. Setiap siklus dilaksanakan dengan pembelajaran matematika menggunakan model *Make a Match* yang didukung oleh Modul Ajar dan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) berbasis kontekstual.



Gambar 1. Model Siklus PTK Stephen Kemmis dan Mc.Taggart
Sumber : Novakhta et al. (2023)

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah tes tertulis untuk mengukur kemampuan koneksi matematis berdasarkan indikator tertentu, observasi untuk mengamati keterlibatan aktif siswa selama pembelajaran, serta dokumentasi berupa foto, hasil kerja siswa, dan catatan kegiatan guru.

Analisis data dilakukan dengan menghitung rata-rata nilai tes koneksi matematis pada pra siklus, siklus 1, dan siklus 2. Keberhasilan penelitian ditandai dengan adanya peningkatan nilai rata-rata dan tercapainya ketuntasan belajar secara klasikal minimal $\geq 75\%$ (Panjaitan et al., 2020) dengan capaian kemampuan koneksi matematis yang dikategorikan tinggi ($\geq 70\%$).

Persentase hasil tes dihitung menggunakan rumus yang diadaptasi dari penelitian Hasanah & Aini (2021), dibantu dengan program Microsoft Excel. Untuk klasifikasi tingkat kemampuan koneksi matematis, digunakan pedoman dari Widiyawati et al. (2020) yang membagi kategori menjadi tinggi, sedang, dan rendah.

$$P = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal indikator}} \times 100\%$$

Selanjutnya untuk klasifikasi kemampuan koneksi itu sendiri adalah sebagai berikut :

Tabel.1 Kategori Kemampuan Koneksi Matematis

Kategori	Capaian kemampuan koneksi matematis
Tinggi	$70\% \leq P \leq 100\%$
Sedang	$50\% \leq P < 70\%$
Rendah	$0\% \leq P < 50\%$

Sumber : Widiyawati et al. (2020)

Ada tiga indikator yang digunakan untuk mengukur kemampuan koneksi matematis siswa pada penelitian ini yaitu:

Tabel. 2 Indikator Kemampuan Koneksi Matematis

Indikator	Keterangan
1	Koneksi antar konsep matematika
2	Koneksi matematis dengan bidang studi lain
3	koneksi matematis dengan kehidupan nyata

Sumber : Setyawati et al. (2021)

HASIL DAN PEMBAHASAN

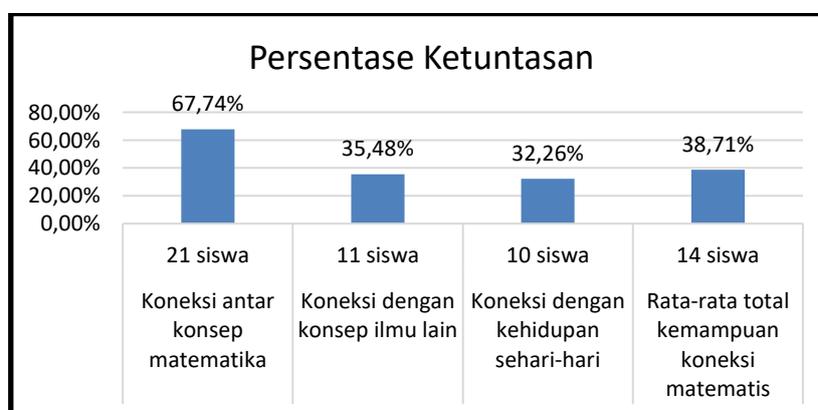
Pelaksanaan tindakan kelas ini bertujuan meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa pada mata pelajaran matematika materi penjumlahan sampai 20 dengan mengimplementasikan model pembelajaran *make a match*. Penelitian dilakukan dalam 2 siklus pembelajaran. Pada setiap siklus masing-masing adalah 3 pertemuan.

Pelaksanaan Pra Siklus

Tahap pra siklus dimulai dengan perencanaan (*planning*), di mana peneliti bersama guru kelas melakukan identifikasi masalah melalui diskusi dan observasi pembelajaran. Hasil observasi menunjukkan bahwa kemampuan koneksi matematis siswa masih rendah, khususnya dalam menghubungkan konsep penjumlahan hingga 20 dengan kehidupan sehari-hari.

Selanjutnya pada tahap tindakan (*action*), kegiatan dilakukan selama dua hari. Hari pertama diisi dengan pelaksanaan pembelajaran konvensional dan pemberian pra tes kepada 31 siswa. Hari kedua digunakan untuk mengoreksi hasil tes dan mengolah data kemampuan koneksi matematis siswa berdasarkan tiga indikator.

Pada tahap observasi (*observation*), peneliti mencatat bahwa sebagian besar siswa mengalami kesulitan dalam menjelaskan hubungan antar konsep matematika (dengan konsep perhitungan maju), belum mampu mengaitkan materi matematika dengan pelajaran lain (materi konsep waktu), serta belum bisa menghubungkan soal matematika dengan situasi nyata seperti jumlah piring di meja dan jumlah boneka yang dimiliki.



Gambar 2. Hasil Pra Siklus Kemampuan Koneksi Matematis
Sumber : Peneliti (2025)

Berdasarkan data ketuntasan kemampuan koneksi matematis pada tahap pra siklus, terlihat bahwa rata-rata ketuntasan masih rendah, yaitu hanya 38,71% atau sebanyak 19 dari 31 siswa belum mencapai nilai minimum 70. Jika dilihat per indikator, ketuntasan tertinggi terdapat pada indikator koneksi antar konsep matematika sebesar 67,74%, diikuti oleh koneksi dengan konsep ilmu lain sebesar 35,48%, dan koneksi dengan kehidupan sehari-hari sebesar 32,26%. Ketuntasan yang rendah ini menunjukkan bahwa pembelajaran sebelumnya belum optimal dalam mengembangkan koneksi matematis siswa secara menyeluruh.

Salah satu penyebab utama dari ketidaktuntasan ini adalah karena pembelajaran yang diterapkan sebelum tindakan belum menggunakan model pembelajaran kooperatif seperti *Make a Match* yang dapat mendorong siswa untuk aktif, berdiskusi, dan memahami konsep melalui interaksi. Pembelajaran cenderung berpusat pada guru (*teacher-centered*) dan berlangsung secara pasif, sehingga siswa hanya menghafal prosedur pengerjaan soal tanpa memahami hubungan antar konsep. Hal ini terlihat jelas pada indikator koneksi antar konsep, di mana siswa kesulitan mengaitkan operasi penjumlahan dan pengurangan secara konseptual. Kesulitan ini diperkuat oleh temuan Masitoh (2023) yang menyatakan bahwa pembelajaran kooperatif dapat membantu siswa membangun keterkaitan antar konsep melalui kegiatan kolaboratif yang menyenangkan.

Pada indikator koneksi dengan konsep ilmu lain, sebanyak 20 siswa belum tuntas. Hal ini disebabkan oleh rendahnya kemampuan siswa dalam mentransfer pengetahuan matematika ke bidang lain konsep waktu yang terdapat pada soal. Faktor ini terjadi karena pembelajaran sebelumnya tidak menekankan pendekatan kontekstual, sehingga materi matematika dipelajari secara terpisah dari pelajaran lainnya. Dzikri et al. (2023) menyatakan bahwa pendekatan kontekstual dan pembelajaran lintas disiplin dapat memperkuat kemampuan transfer dan membangun pemahaman yang lebih bermakna antar pelajaran.

Sementara itu, indikator koneksi dengan kehidupan sehari-hari menunjukkan ketuntasan paling rendah. Sebanyak 21 siswa belum tuntas karena kesulitan memahami soal cerita dan mengubahnya ke bentuk matematika. Misalnya, ketika diberikan situasi tentang jumlah piring dimeja makan, siswa gagal mengidentifikasi

operasi matematika yang sesuai. Hal ini diperburuk oleh kemampuan membaca siswa yang masih terbata-bata. Siswa yang belum lancar membaca cenderung kesulitan memahami isi soal, terutama dalam soal cerita matematika yang memerlukan pemahaman konteks dan informasi penting dalam teks. Penelitian oleh Safitri dan Prasetyo (2023) juga menunjukkan bahwa rendahnya kemampuan literasi membaca berdampak langsung pada lemahnya pemahaman soal dan ketidaktepatan dalam penyelesaian tugas matematika berbasis teks.

Tahap terakhir, yaitu refleksi (*reflection*), dilakukan dengan menelaah kelemahan pembelajaran konvensional yang belum mampu mengembangkan koneksi matematis siswa secara optimal. Pembelajaran belum memfasilitasi keaktifan siswa secara sosial maupun kognitif, serta belum memberikan pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna. Berdasarkan refleksi ini, peneliti memutuskan untuk merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan melalui model pembelajaran *Make a Match* pada siklus berikutnya, yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual.

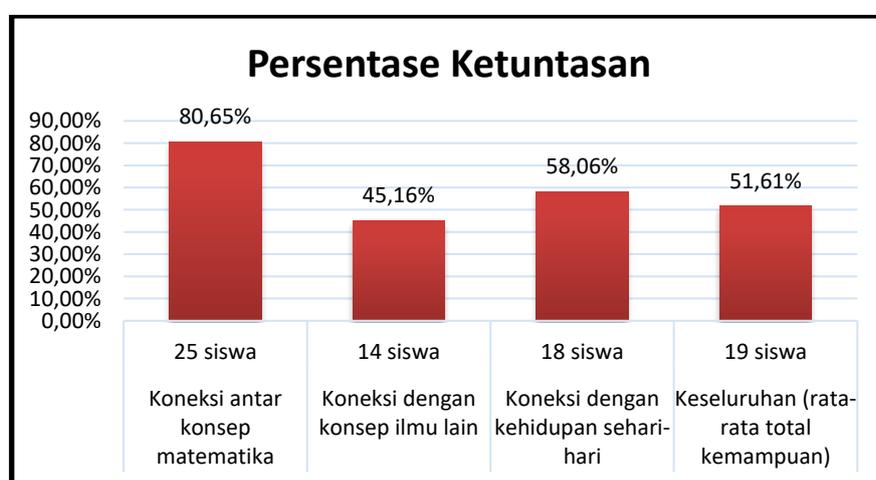
Pelaksanaan Siklus I

Siklus I dimulai dengan tahap perencanaan yang dilakukan oleh peneliti bersama guru kelas I SD Negeri 4 Bulungcangkring. Pada tahap ini, disusun perangkat pembelajaran yang meliputi RPP dengan model pembelajaran *Make a Match*, LKPD berbasis soal cerita kontekstual, serta media kartu soal dan kartu jawaban. Selain itu, peneliti juga menyiapkan instrumen observasi dan soal tes evaluasi untuk menilai kemampuan koneksi matematis siswa.

Pelaksanaan pembelajaran dilakukan dalam tiga pertemuan. Pertemuan pertama digunakan untuk mengenalkan model pembelajaran *Make a Match* dan melatih siswa dalam mencocokkan kartu konsep sederhana. Tujuan utama pada pertemuan ini adalah membangun pemahaman awal dan meningkatkan antusiasme siswa. Pada pertemuan kedua, kegiatan dilanjutkan dengan penerapan *Make a Match* menggunakan soal cerita kontekstual yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari, seperti pembagian makanan, penjumlahan saat belanja, dan sebagainya. Pada pertemuan ini, siswa bekerja dalam kelompok besar untuk mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban yang sesuai.

Pada pertemuan ketiga, pelaksanaan pembelajaran lanjutan dilakukan dengan soal yang lebih menantang, yang mengintegrasikan konsep-konsep antar mata pelajaran, seperti matematika dan IPA. Kegiatan ini memberi kesempatan bagi siswa untuk berdiskusi dan menjelaskan alasan pencocokan jawaban yang mereka pilih. Tes evaluasi kemampuan koneksi matematis dilaksanakan pada hari berikutnya, memberi kesempatan bagi siswa untuk lebih siap dalam menunjukkan hasil belajar mereka.

Hasil observasi menunjukkan bahwa aktivitas siswa meningkat secara signifikan dibandingkan dengan pra siklus. Rata-rata kemampuan koneksi matematis siswa meningkat menjadi 51,61%, dibandingkan dengan 38,71% pada pra siklus.



Gambar 3. Hasil Siklus 1 Kemampuan Koneksi Matematis
Sumber : data peneliti (2025)

Indikator koneksi antar konsep matematika (ketuntasan: 80,65%) terdapat 6 siswa belum tuntas karena kesulitan memahami hubungan antara operasi penjumlahan dan pengurangan secara konseptual. Mereka cenderung hanya menghafal prosedur hitung tanpa memahami keterkaitan antar konsep. Selain itu, soal yang menuntut penerapan lebih dari satu konsep secara bersamaan juga menjadi tantangan bagi sebagian siswa yang belum terlatih berpikir terintegrasi. Penelitian oleh Sulistyaningsih et al. (2024) menunjukkan bahwa kesulitan siswa dalam memahami konsep operasi penjumlahan dan pengurangan bersusun disebabkan oleh lemahnya pemahaman konsep dasar dan kecenderungan siswa untuk menghafal prosedur tanpa memahami makna operasi tersebut.

Indikator koneksi dengan konsep ilmu lain (ketuntasan: 45,16%) terdapat 17 siswa belum tuntas karena rendahnya kemampuan transfer pengetahuan dari pelajaran matematika ke pelajaran lain, seperti IPA. Siswa cenderung mempelajari konsep matematika secara terpisah dan belum terbiasa mengaitkan konsep-konsep seperti pengukuran, perbandingan, atau data dengan fenomena alam dalam IPA. Penelitian oleh Prasetyo (2021) menunjukkan bahwa integrasi pembelajaran matematika dan IPA dapat meningkatkan pemahaman siswa. Dengan mengaitkan konsep-konsep matematika dalam konteks IPA, siswa dapat melihat hubungan antar disiplin ilmu dan meningkatkan kemampuan mereka dalam mentransfer pengetahuan.

Indikator koneksi dengan kehidupan sehari-hari (ketuntasan: 58,06%), 13 siswa belum tuntas karena kesulitan mengubah bahasa soal cerita menjadi bentuk operasi matematika. Pada diskusi kelompok, siswa tidak tertarik karena diskusi dengan mencocokkan kartu soal dan kartu jawaban dengan kelompok besar. Siswa tidak fokus karena suasana kelas yang tidak kondusif. Menurut penelitian oleh Elmi (2021), lingkungan belajar yang tidak kondusif, seperti kebisingan, suhu ruangan yang tidak nyaman, dan suasana kelas yang tidak menyenangkan, dapat mengganggu konsentrasi siswa. Hal ini menyebabkan siswa kesulitan dalam mengikuti pembelajaran secara efektif.

Pada tahap refleksi (*reflection*), dilakukan untuk menganalisis pembelajaran yang sudah dilakukan pada siklus 1. Berdasarkan refleksi ini, peneliti memutuskan untuk merancang dan melaksanakan tindakan perbaikan melalui model pembelajaran *Make a Match* pada siklus berikutnya, yang lebih aktif, menyenangkan, dan kontekstual. Pada kegiatan kelompok mencocokkan kartu soal dan jawaban dilakukan dalam lingkup kelompok sendiri, sehingga lingkungan kelas lebih kondusif.

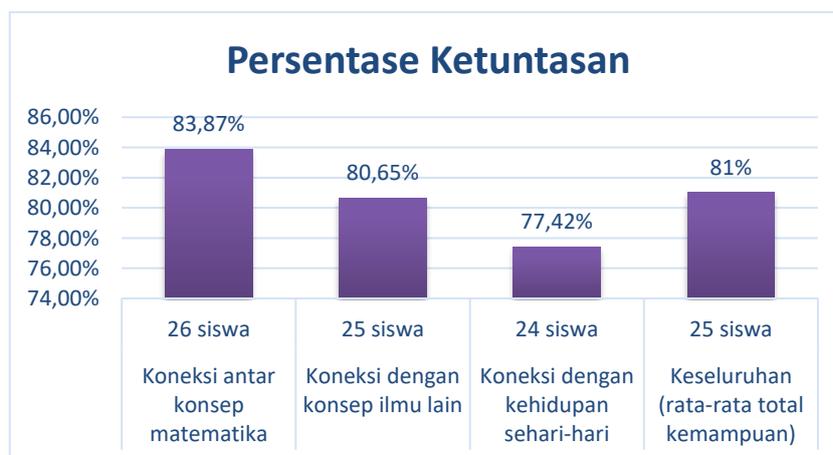
Pelaksanaan Siklus II

Tahap perencanaan dilakukan dengan memperbaiki perangkat pembelajaran berdasarkan hasil refleksi dari siklus I. Perbaikan difokuskan pada integrasi materi lintas pelajaran, penguatan kegiatan diskusi kelompok, serta penyusunan LKPD berbasis soal cerita yang sesuai dengan pengalaman nyata siswa. Peneliti juga

menyederhanakan media kartu soal-jawaban agar lebih mudah dipahami oleh siswa kelas I.

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam tiga kali pertemuan. Pertemuan pertama diisi dengan penguatan konsep melalui kegiatan mencocokkan kartu soal dan jawaban dalam kelompok kecil. Pertemuan kedua difokuskan pada penyelesaian soal cerita kontekstual dengan menerapkan model *Make a Match*. Pertemuan ketiga digunakan untuk kegiatan diskusi dan pembelajaran penguatan, sedangkan tes evaluasi koneksi matematis dilaksanakan di hari berikutnya secara individu.

Tahap observasi menunjukkan bahwa keterlibatan siswa meningkat. Mereka tampak lebih percaya diri, aktif berdiskusi, dan mulai mampu menjelaskan alasan dari jawaban yang mereka pilih. Hasil evaluasi menunjukkan rata-rata nilai mencapai 81%. Dari 31 siswa, 25 siswa telah mencapai KKM (≥ 70), sehingga pembelajaran dinyatakan tuntas secara klasikal. Ketuntasan tiap indikator meningkat, dengan variasi sebagai berikut:



Gambar 4. Hasil Siklus 2 Kemampuan Koneksi Matematis

Sumber : data peneliti (2025)

Indikator koneksi antar konsep matematika sebanyak 5 siswa belum tuntas karena kesulitan memahami hubungan antara operasi penjumlahan dan pengurangan. Mereka cenderung menghafal prosedur tanpa memahami konsep dasar, sehingga mengalami kebingungan saat menyelesaikan soal yang memerlukan pemahaman hubungan antar operasi matematika. Penelitian oleh Yestina dan Ratnaningsih (2023) menunjukkan bahwa pemahaman konsep dasar matematika yang lemah dapat

menghambat kemampuan siswa dalam menyelesaikan soal yang memerlukan pemahaman hubungan antar konsep.

Indikator koneksi dengan konsep ilmu lain (ketuntasan: 80,65%) terdapat 6 siswa belum tuntas karena kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan konsep dalam ilmu lain, seperti IPA. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami representasi data dalam bentuk tabel atau grafik dan menghubungkannya dengan konsep matematika yang relevan. Penelitian oleh Hanifah dan Pujiastuti (2022) menyatakan bahwa kurangnya pemahaman siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan ilmu lain dapat disebabkan oleh metode pembelajaran yang kurang efektif dalam mengintegrasikan materi lintas disiplin ilmu.

Indikator koneksi dengan kehidupan sehari-hari (ketuntasan: 77,42%), sebanyak 7 siswa belum tuntas karena kesulitan mengaitkan konsep matematika dengan situasi kehidupan sehari-hari. Mereka mengalami kesulitan dalam memahami konteks soal cerita yang berkaitan dengan pengalaman nyata, seperti berbelanja atau membagi makanan. Penelitian oleh Karim dan Wulandari (2022) menunjukkan bahwa penggunaan media pembelajaran yang tidak kontekstual dapat menyebabkan kesulitan siswa dalam mengaitkan konsep matematika dengan kehidupan sehari-hari.

Refleksi terhadap pelaksanaan Siklus II menunjukkan bahwa pembelajaran dengan model *Make a Match* mampu meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa secara signifikan. Ketuntasan klasikal telah tercapai, dan semua indikator menunjukkan persentase ketuntasan di atas 75%, menandakan peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, penelitian dihentikan pada Siklus II, karena target tindakan telah tercapai. Siswa yang belum tuntas akan dibimbing melalui program remedial yang terfokus dan lebih individual, tanpa perlu dilakukan siklus lanjutan.

Penelitian terdahulu tentang penerapan model *Make a Match* untuk meningkatkan kemampuan koneksi matematis menunjukkan hasil yang baik. Prasetyo dan Wahyuni (2020) menemukan bahwa model ini efektif dalam membantu siswa menghubungkan berbagai konsep matematika dengan kehidupan nyata. Siswa aktif berinteraksi, berdiskusi, dan mencocokkan soal dan jawaban yang memperkuat pemahaman mereka. Penelitian lain oleh Agustina dan Nugroho (2021) juga mendukung temuan tersebut, di mana mereka menemukan bahwa *Make a Match* tidak hanya dapat meningkatkan kemampuan koneksi matematis, namun juga dapat

meningkatkan kemampuan berpikir kritis dan kolaborasi siswa di tingkat SMP. Selain itu, Santosa dan Lestari (2022) menunjukkan bahwa model ini efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis pada materi aljabar, karena siswa dapat lebih mudah mengidentifikasi hubungan antar konsep melalui aktivitas pencocokan soal dan jawaban. Secara keseluruhan, model *Make a Match* telah terbukti meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa dengan cara yang interaktif dan kolaboratif.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan dalam dua siklus, dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran *Make a Match* terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan koneksi matematis siswa kelas I SD Negeri 4 Bulungcangkring pada materi penjumlahan sampai 20. Sebelum tindakan, rata-rata ketuntasan kemampuan koneksi matematis siswa hanya sebesar 38,71%. Setelah diterapkan model *Make a Match* pada Siklus I, ketuntasan meningkat menjadi 51,61%, dan kemudian meningkat secara signifikan pada Siklus II hingga mencapai 81%. Peningkatan ini tampak pada seluruh indikator koneksi matematis, yaitu koneksi antar konsep matematika, koneksi dengan konsep ilmu lain, serta koneksi dengan kehidupan sehari-hari. Peningkatan ini menunjukkan bahwa pembelajaran *Make a Match* mampu membangun pemahaman siswa secara menyeluruh melalui aktivitas mencocokkan konsep yang bersifat kolaboratif, kontekstual, dan menyenangkan.

REFERENSI

- Agustina, D., & Nugroho, S. (2021). *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis dan Koneksi Matematis Siswa SMP*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 9(2), 112–120.
- Antika, R., & Hadi, S. (2024). *Penggunaan Media Visual dalam Model Make a Match untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Representasi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Inovasi Pembelajaran Dasar*, 12(1), 23–31.
- Arisnandar, A., dkk. (2021). *Pendidikan sebagai Kunci Peningkatan Kualitas Sumber Daya Manusia di Era Global*. Jakarta: Pustaka Ilmu.

- Dzikri, M. H., Sari, R. A., & Fajriyah, N. (2023). *Integrasi Pendekatan Kontekstual dalam Pembelajaran Matematika untuk Meningkatkan Kemampuan Koneksi dan Representasi Matematis*. *Jurnal Pendidikan Matematika*, 14(2), 89–97. <https://doi.org/10.25273/jpm.v14i2.15837>
- Fadilah, N. (2021). *Penerapan Model Make a Match untuk Meningkatkan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Rendah*. *Jurnal Pendidikan Matematika Dasar*, 9(2), 77–85.
- Handaryani, T., & Pudjawan, K. (2019). *Pengaruh Pendekatan Pembelajaran Aktif terhadap Motivasi dan Pemahaman Konsep Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 21(3), 145–153.
- Hanifah, A., & Pujiastuti, H. (2022). Pengaruh Pembelajaran Matematika Kontekstual Terhadap Kemampuan Koneksi Antar Disiplin Ilmu. *Jurnal Kajian Pendidikan Matematika*, 7(2), 134–143. <https://journal.lppmunindra.ac.id/index.php/jkpm/article/view/12987>
- Hasanah, E. N., & Aini, I. N. (2021). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Dalam Menyelesaikan Soal Bangun Datar Segiempat Di Smp. *JIPMat*, 6(1), 85–91. <https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i1.7985>
- Karim, A., & Wulandari, R. (2022). Penerapan Pendekatan Kontekstual untuk Meningkatkan Koneksi Matematika dengan Kehidupan Sehari-Hari. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Alif Ba Ta*, 5(1), 27–36. Diakses dari <https://journal.staidk.ac.id/index.php/alifbata/article/view/284>
- Khurriyati, A. L., Ermawati, D., & Riswari, L. A. (2022). Peningkatan kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas III melalui media PACAPI (Papan Pecahan Pizza). *JIIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 5(4), 1028–1034.
- Kurniawan, H., Oktavianti, I., & Riswari, L. A. (2022). Penyebab kesulitan dalam belajar siswa di Desa Bendan Pete pada masa pandemi COVID-19. *Jurnal Prasasti Ilmu*, 2(2), 81–86.
- Lestari, S. D., Khamdun, & Riswari, L. A. (2023). Penerapan model *Make a Match* dalam meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa kelas V SDN Boloagung 02. *Assabiqun: Jurnal Pendidikan dan Dakwah*, 5(2), 592–603. <https://ejournal.stitpn.ac.id/index.php/assabiqun>
- Masitoh, S. 2023. *Efektivitas Model Pembelajaran Kooperatif dalam Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis dan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(1), 45–53. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v10i1.19322>
- Muhalimah, A. P., Lestari, R., & Riswari, L. A. (2023). Analisis penalaran dan pemecahan masalah matematika terhadap siswa kelas III pada bimbel Teras Belajar. *MAJU*, 10(2), 1–9.
-

- Novakhta, V. S., Sundari, F. S., & Kurniasih, M. (2023). Penerapan model Project Based Learning dengan media konkret untuk meningkatkan hasil belajar matematika kelas V E di SDN Polisi 1 Kota Bogor. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 9(2), 1070–1077. ISSN Cetak: 2477-5673. ISSN Online: 2614-722X.
- Prasetyo, A., & Wahyuni, S. (2020). *Efektivitas Model Make a Match terhadap Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Dasar*. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(1), 45–53.
- Prasetyo, A. (2021). *Integrasi Pembelajaran Matematika dan IPA untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa*. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan*, 18(3), 233–245.
- Riswari, L. A., Septiana, E., & Saidah, R. A. (2023). Analisis kemampuan pemecahan masalah matematis siswa kelas I SD materi penjumlahan dan pengurangan. *Indonesian Journal of Elementary Education*, 5(1) <http://jurnal.umt.ac.id/index.php/IJOEE>
- Safitri, I., & Prasetyo, A. (2023). *Korelasi antara Literasi Bahasa Indonesia dan Literasi Numerasi Matematika Siswa dalam Menyelesaikan Soal Matematika*. *Lattice: Jurnal Pendidikan Matematika*, 3(1), 14–24. <https://doi.org/10.30983/lattice.v3i1.6324>
- Santosa, A., & Lestari, I. (2022). *Model Pembelajaran Make a Match dalam Meningkatkan Koneksi Matematis Siswa pada Materi Aljabar*. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Matematika*, 11(1), 89–97.
- Seasfaot, L., Bien, Y. I., & Abi, A. M. (2020). Penerapan Model Pembelajaran Make A Match untuk Meningkatkan Motivasi Belajar dan Prestasi Belajar Matematika Siswa. *Jurnal Cendekia: Jurnal Pendidikan Matematika*, 4(2), 236. <https://doi.org/10.31004/cendekia.v4i2.236>(Jurnal Cendekia)
- Setiyawan, R. (2022). *Analisis Kesulitan Siswa Sekolah Dasar dalam Menghubungkan Konsep Matematika dengan Kehidupan Sehari-hari*. *Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar*, 10(1), 54–61.
- Setyawati, Rina D., et al. 2021. "Analisis Kemampuan Koneksi Matematis dalam Menyelesaikan Masalah Matematika Ditinjau dari Level Kognitif Siswa Kelas VIII." *Jipmat*, vol. 6, no. 2. doi:[10.26877/jipmat.v6i2.10022](https://doi.org/10.26877/jipmat.v6i2.10022).
- Sulistyaningsih, D., Palupi, Y., & Sumpama, S. (2024). *Analisis Kesulitan dalam Operasi Penjumlahan dan Pengurangan Bersusun pada Peserta Didik Kelas II SD Negeri Kepek Tahun Pelajaran 2024/2025*. *DIKDASTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Ke-SD-an*, 10(2), 119–126.
- Widiyawati, Seprian, A., & Inayah, S. (2020). Analisis Kemampuan Koneksi Matematis Siswa SMK Pada Materi Trigonometri. *Jurnal Analisa*, 6(1), 28–39. <https://doi.org/https://doi.org/10.15575/ja.v6i1.8566>
-

Yestina, & Ratnaningsih, D. (2023). Analisis Kesulitan Siswa dalam Pemahaman Konsep Dasar Operasi Bilangan. *Indonesian Journal of Applied Research*, 4(1), 45–52. <https://ejournal.uin-suka.ac.id/tarbiyah/IJAR/article/view/6996>